

## Pemeliharaan Ciptaan dan Mandat Penatalayanan Ekologis Menurut Kejadian 1:26-28

Edhi Prasetyo<sup>1</sup>, Ruben Nesimnasi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Theologi IKAT Jakarta

e-mail: [edprasetyo.ep@gmail.com](mailto:edprasetyo.ep@gmail.com)<sup>1</sup>, [rubennesimnasi@sttikat.ac.id](mailto:rubennesimnasi@sttikat.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Masalah ekologis yang berkembang di dunia menunjukkan betapa sering manusia gagal menjalankan tugas mereka sebagai penjaga bumi ini. Ekologi telah sangat menderita sebagai akibat dari eksploitasi alam yang tidak terkendali. Berdasarkan Kejadian 1:26-28, studi ini berusaha untuk memahami mandat penatalayanan ekologis dan pemeliharaan ciptaan. Penelitian ini menekankan bagaimana teks-teks Alkitab berfungsi sebagai dasar bagi tanggung jawab manusia untuk memelihara dunia. melalui penggunaan teknik eksegesis dan analisis teologis. Temuan studi ini menunjukkan bahwa kewajiban "menguasai bumi" harus ditafsirkan sebagai penatalayanan yang tepat daripada eksploitasi. Temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa, untuk taat kepada Tuhan, orang Kristen harus berpartisipasi aktif dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Akibatnya, komunitas Kristen dan gereja perlu mengembangkan program konkret dalam pendidikan berbasis iman dan tindakan ekologis.

**Kata kunci:** *Penatalayanan Ekologis, Pemeliharaan Ciptaan, Kejadian 1:26-28*

### Abstract

The worsening global ecological crisis shows that humans often do not do what they have to do to protect the Earth. Uncontrolled exploitation of nature has resulted in enormous environmental damage. According to Genesis 1:26–28, this study aims to gain a better understanding of the responsibility of ecological stewardship and creation care. This research emphasizes how the biblical text provides the basis for the task that humanity must do to protect the Earth. This is done using an exegetical and theological analysis approach. The results show that the demand for "dominion over the earth" should be interpreted as responsible stewardship rather than exploitation. As this study shows, to show obedience to God, Christians must be actively involved in maintaining the balance of the environment. Therefore, churches and Christian communities must develop faith-based environmental education and action programs.

**Keywords :** *Ecological Stewardship, Creation Care, Genesis 1:26-28*

### PENDAHULUAN

Sejak awal zaman, Allah secara konsisten melestarikan ciptaan-Nya melalui sejumlah proses yang telah Dia tetapkan, yang kita sebut sebagai hukum-hukum alam. Allah senantiasa memelihara ciptaan-Nya melalui proses yang kita sebut hukum-hukum alam. Hukum-hukum ini bukanlah sistem yang bekerja sendiri tanpa ketergantungan pada Allah. Allah secara langsung bekerja melalui tatanan alam untuk mewujudkan rencana-Nya. Pemeliharaan-Nya tidak bersifat impersonal atau mekanis, tetapi memiliki hubungan yang erat dengan ciptaan: menetapkan batas lautan (Ayub 38:10-11), mengatur cuaca dan hujan (Ayub 28:26), menciptakan angin (Amos 4:13), mengarahkan perilaku binatang (Ayub 39:29), menyediakan makanan dan air bagi makhluk hidup (Mzm 104:11, 21). Roh Kudus memimpin hukum-hukum alam (Bernard Ramm). Allah tidak hanya menetapkan aturan-aturan bagi alam, tetapi juga terus bekerja melalui hukum-hukum ini untuk mewujudkan rencana-Nya (Dyness, 2020).

C. Barth menekankan bahwa penciptaan dan pemeliharaan Allah tidak bisa dipisahkan. Penciptaan bukanlah suatu tindakan sekali jadi yang kemudian dibiarkan berjalan sendiri, tetapi Allah tetap aktif dalam menopang, mengatur, dan mengontrol ciptaan-Nya. Dalam Perjanjian

Lama, konsep ini terlihat dalam cara Allah menjaga tatanan dunia, memberikan kehidupan, serta memastikan bahwa segala sesuatu berjalan sesuai dengan kehendak-Nya. Mazmur 104 (Kebesaran Tuhan dalam segala ciptaan-Nya) adalah salah satu bagian yang sering dikutip untuk menggambarkan bagaimana Allah terus bekerja dalam dunia yang telah Ia ciptakan. Allah memelihara ciptaan-Nya melalui tatanan alam yang telah ditetapkan-Nya. Hukum-hukum alam yang kita lihat dalam dunia ini bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari cara Allah bekerja dalam penciptaan-Nya (Barth & Barth-Frommel, 2023).

Agar semua ciptaan Tuhan dapat bertahan hidup, kepedulian manusia terhadap lingkungan diperlukan untuk pengelolaan, pemeliharaan, dan pelestarian ciptaan Tuhan. Akibatnya, perilaku seseorang mengenai masalah lingkungan akan dipengaruhi oleh interpretasi yang tepat dari mandat budaya yang ditemukan dalam Kejadian 1:26-28. Ketika seseorang memahami sesuatu, sikap dan perilaku mereka akan berubah. Oleh karena itu, seseorang akan bertindak dengan cara yang memperhatikan lingkungan jika ia memahami mandat budaya tersebut. Di sisi lain, seseorang mungkin tidak peduli dengan sekelilingnya jika dia tidak memahami mandat budaya tersebut. Karena manusia adalah penyebab utama perilaku eksploitatif terhadap alam dan memperlakukannya seperti objek, kerusakan lingkungan terjadi di mana-mana (Masinambow & Kansil, 2021).

Baik kuantitas maupun kualitas ekosistem ekologi Indonesia kini semakin memburuk. Indonesia mengalami defisit ekologis sebesar 42% pada tahun 2020, menurut data dari *Global Footprint Network*. Angka ini menunjukkan bahwa konsumsi sumber daya manusia melebihi sumber daya yang tersedia (Hanum, 2025). Pada gilirannya, kondisi ini menyebabkan sejumlah bencana alam di Indonesia, antara lain banjir, karhutla, cuaca ekstrem dan tanah longsor (BNPB, 2024). Ini menyiratkan bahwa kerusakan terhadap lingkungan atau alam dapat mematikan dan menimbulkan ancaman nyata bagi kelangsungan hidup manusia. Harus diakui bahwa unsur-unsur yang lebih signifikan yang disebabkan oleh aktivitas manusia daripada hanya penyebab alami yang bertanggung jawab untuk ini.

Secara teologis, gereja telah memberikan banyak pemikiran terhadap kerusakan ekologis, terutama di Indonesia, karena teologi Kristen modern menekankan pada gagasan keselamatan manusia secara keseluruhan, memungkinkan keselamatan alami menerima sebagian perhatian orang (Katu, 2020). Terutama ketika seseorang menyadari pentingnya komponen spiritual di antara ciptaan lain, yang direpresentasikan dengan cukup jelas dalam Kitab Kejadian 1-2, yang menceritakan penciptaan bumi, langit, dan segala sesuatu di dalamnya.

Dengan menekankan bagaimana mandat budaya penatalayanan ekologis dalam Kejadian 1:26-28 harus ditafsirkan sebagai kewajiban ekologis dalam kerangka teologi ekologi modern, artikel ini memperkenalkan orisinalitas ilmiah. Pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana pengetahuan tentang teologi ekologi dapat meningkatkan bagaimana mandat budaya penatalayanan ekologis ditafsirkan dan bagaimana krisis lingkungan dapat diselesaikan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis teks Kejadian 1:26-28 dalam terang tanggung jawab ekologis dan bagaimana gereja dapat berperan dalam implementasi penatalayanan lingkungan di era modern.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan eksegesis dalam Kejadian 1:26-28 dengan mempertimbangkan konteks historis dan teologisnya. Beberapa sudut pandang Kristen menggunakan analisis kualitatif untuk memahami hubungan antara teologi ekologi dan mandat budaya penatalayanan ekologis. Studi ini juga menjelaskan bagaimana ide-ide teologis ekologis digunakan dalam konteks sosial dan gerejawi menggunakan teknik eksposisi. Literatur teologis, majalah ilmiah, dan teks-teks gereja yang berkaitan dengan penciptaan dan ekologi adalah sumber data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dasar teologis untuk menghormati martabat manusia dan tanggung jawab manusia kepada dunia disediakan oleh teologi penciptaan, yang mengatakan bahwa manusia diciptakan menurut "gambar dan rupa Allah" (*Imago Dei*) yang disebutkan dalam Kejadian 1:26-27. Menurut teologi ini,

manusia memiliki peran khusus sebagai pengurus bumi, artinya manusia seharusnya merawat, memelihara, dan mengelola alam, daripada mengeksploitasi atau menghancurkannya.

Selanjutnya dua komponen utama dari Kejadian 1:28, adalah beranak cucu dan memenuhi bumi serta menaklukkannya dan berkuasa atasnya. Temuan analisis eksegesis menunjukkan bahwa istilah "menaklukkan" dan "berkuasa" dalam bagian ini tidak dapat dipahami sebagai eksploitasi yang tidak terbatas melainkan sebagai instruksi untuk mengelola dan merawat ciptaan secara bertanggung jawab. Menurut teologi ekologi, mandat budaya penatalayanan ekologis ini dimaknai sebagai seruan menjaga keseimbangan ekosistem sesuai dengan gagasan keadilan dan keberlanjutan ekologis. Studi ini juga menemukan bahwa tradisi Kristen yang berbeda memiliki perubahan perspektif dari mendominasi alam menjadi membantu melestarikan ciptaan. Melalui pengajaran, liturgi, dan upaya konservasi lingkungan secara praktis. Gereja memainkan peran penting dalam memengaruhi kesadaran ekologis masyarakat. Oleh karena itu, teologi ekologi menawarkan tanggapan teologis terhadap bencana lingkungan saat ini selain meningkatkan pemahaman tentang mandat budaya penatalayanan ekologis yang ditemukan dalam Kejadian 1:26-28, serta solusi untuk masalah tersebut.

### **Teologi Penciptaan**

Teologi penciptaan adalah cabang teologi Kristen yang mempelajari dan menafsirkan ajaran Alkitab tentang asal usul alam semesta, bumi, dan semua isinya, termasuk manusia. Teologi penciptaan melibatkan pemahaman hubungan antara Tuhan, ciptaan, dan manusia, serta implikasi etis dari mandat penciptaan untuk kewajiban lingkungan kita saat ini (Yuono, 2019).

Dalam iman Kristen, teologi penciptaan berfokus pada kepercayaan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa, yang merupakan sumber dari semua kehidupan, menciptakan alam semesta dan segala sesuatu di dalamnya. Doktrin ini terutama didasarkan pada kisah penciptaan yang ditemukan dalam kitab Kejadian, yang menggambarkan bagaimana Tuhan menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan beristirahat pada hari ketujuh. Kisah ini telah menjadi dasar bagi banyak ajaran teologis lainnya, termasuk pemahaman tentang Tuhan sebagai Pencipta dan penciptaan manusia.

Teologi penciptaan menggambarkan Tuhan sebagai entitas transenden yang memulai dan menopang keberadaan alam semesta dalam "gambar dan rupa Tuhan" (*Imago Dei*) yang disebutkan dalam Kejadian 1:26-27, di mana Tuhan tidak hanya menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*), tetapi juga terus melestarikan apa yang telah Dia ciptakan. Oleh karena itu, keberadaan dunia dan semua isinya tidak otonom, tetapi sepenuhnya bergantung pada kehendak dan kuasa Tuhan (Riska, 2024).

### **Hakikat Mandat Budaya**

Mandat budaya adalah "mandat yang Tuhan sendiri perintahkan kepada manusia untuk menaklukkan dan melestarikan dan memulihkan kodrat ciptaan Tuhan untuk kemuliaan-Nya". Manusia, sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, diberi mandat untuk mengelola dan memelihara bumi (Kejadian 1:26-28). Dalam Kejadian 1:26-28 tertulis: *"Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."* Tuhan juga memberi mandat (kuasa) kepada manusia untuk bertanggung jawab kepada Allah, yang mengangkatnya sebagai mahkota ciptaan-Nya dan memberinya otoritas. Mandat atau kuasa itu dinyatakan dalam perkataan, *"taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi"* (Kejadian 1:28).

Meskipun dalam penafsiran menunjukkan bahwa istilah "menaklukkan" (Ibrani: "*kabash*") lebih berhubungan dengan pengelolaan yang bijaksana, istilah ini sering dipahami berarti

pengelolaan mutlak atas bumi. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa manusia bertindak sebagai wakil Allah, tunduk pada ciptaan Allah lain untuk menunjukkan kedaulatan Tuhan kepada mereka yaitu, untuk melindungi, memelihara, dan tidak memperbudak atau mengeksploitasi mereka untuk keuntungan mereka sendiri. Oleh karena itu, kata "*kabash*" mengacu pada mengelola dan memelihara daripada memberi manusia kendali penuh atas ciptaan lain. Bahkan, kata "*kabash*" menunjukkan bahwa ada pemeliharaan dan perlindungan (Pondaag, 2020).

Istilah *radah*, yang berarti "memerintah, memerintah, dan mendominasi," adalah akar dari kata "memerintah." Menurut konteks kitab ini, kata "*radah*" harus ditafsirkan sebagai perintah untuk mewartakan kedaulatan Allah, yang memberikan manusia otoritas mengatur ciptaan lain untuk kebaikan yang lebih besar. Karena diciptakan menurut gambar Allah, manusia ditugaskan untuk melayani sebagai utusan Allah di bumi, yang mencakup potensi untuk "menaklukkan dan mendominasi" ciptaan lain. Dalam pengertian ini, istilah "*radah*" harus dipahami sebagai mandat untuk melestarikan dan melindungi makhluk lain daripada sebagai mandat untuk mengeksploitasinya.

Dari hasil eksegese bahwa manusia dan ciptaan lainnya memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Alam akan memenuhi semua keinginan manusia, dan manusia berkewajiban sebagai penatalayanan yang baik. Selain itu, adalah tugas gereja untuk memengaruhi perspektif orang sehingga mereka menganggap mandat budaya sebagai penatalayanan daripada eksploitasi.

### **Penatalayanan dan Teologi Ekologi**

Penatalayanan dalam teologi ekologi didasarkan pada Kejadian 2:15: "*TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu*", di mana manusia diperintahkan mengusahakan dan memelihara taman Eden. Bukan hanya menguasai sebagaimana terdapat dalam Kejadian 1:28, namun Tuhan juga memerintahkan manusia untuk "mengusahakan dan memelihara taman (bumi) itu" (Kejadian 2:15).

Kejadian 2:15 adalah dasar penatalayanan dalam teologi ekologis. Dalam ayat ini, manusia diberi instruksi untuk mengolah dan merawat taman Eden. Tuhan tidak hanya memerintah, tetapi Dia juga memberi manusia instruksi untuk "mengusahakan dan memelihara taman (bumi)" (Kejadian 2:15). Ini menyiratkan bahwa kuasa juga memerlukan pengorganisasian kehidupan, mengendalikan alam, serta berjuang memenuhi keinginan dan kesejahteraan dirinya sendiri. Allah telah menyatakan bahwa ciptaan-Nya "sungguh amat baik" sejak awal penciptaan, oleh karena itu adalah ciptaan yang serupa dan segambar dengan Allah (Kejadian 1:26), dan hendaklah kewajiban dan tanggung jawabnya harus dipenuhi sesuai dengan tujuan penciptaannya sendiri.

Ini menunjukkan bahwa manusia adalah mitra Allah dalam menjaga keseimbangan ciptaan. Sebagai agen misi keselamatan Tuhan, gereja memiliki tanggung jawab untuk mengatasi bencana ekologis selain merupakan tugas dari pemerintah. Untuk menjaga keadilan, mimbar gereja harus menangani bencana ekologis sebagai masalah etis. Selain diterapkan pada manusia, keadilan juga harus dirasakan oleh semua ciptaan. Akibatnya, teologi ekologis berfungsi sebagai panduan bagi gereja saat memenuhi misi Tuhan (Katu, 2020).

Ekoteologi, yang menekankan bahwa hubungan antara manusia dan alam adalah salah satu pemeliharaan dalam kasih dan tanggung jawab daripada eksploitasi, konsisten dengan sudut pandang ini. Di ruang publik, ekologi dan ekonomi saat ini bertentangan. Prinsip panduan ekonomi adalah memaksimalkan keuntungan dengan jumlah modal paling sedikit. Ini adalah bencana besar ketika ekologi menimbang keuntungan tanpa melindungi lingkungan. Keuntungan tidak bisa datang dengan mengorbankan alam. Alam adalah subjek daripada objek. Alam menentukan masa depan umat manusia, tetapi manusia tidak menentukan masa depan atau kegunaan alam.

Alam dapat bertahan hidup tanpa manusia, tetapi manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa alam. Inilah sebabnya mengapa teologi publik tentang keseimbangan begitu mendesak. Sebagai panduan iman, teologi publik dipanggil untuk membebaskan daripada pengorbanan. Pemerintah yang mengelola pembangunan dengan cara yang tidak setara atau gagal mematuhi prinsip-prinsip keadilan, ekonomi yang diperbudak oleh semangat kerakusan, dan alam yang hancur semuanya harus dibebaskan. Ketidaksetaraan antara komponen-komponen tersebut di atas akan menyebabkan kerusakan sistemik, yang pada akhirnya akan mengakibatkan bencana yang membunuh semua makhluk hidup (Sipayung dkk., 2024).

## **Peran Gereja dalam Kesadaran Ekologis**

Gereja memiliki tiga peran utama dalam membentuk kesadaran ekologis:

### **1. Pendidikan Ekologi dalam Ibadah dan Liturgi**

Masalah ekologi global saat ini mengharuskan partisipasi aktif dari banyak segmen masyarakat, termasuk gereja. Berpartisipasi dalam inisiatif pelestarian lingkungan adalah kewajiban moral dan spiritual gereja sebagai komunitas iman. Mengintegrasikan pendidikan ekologi ke dalam liturgi dan ibadah gereja adalah salah satu pendekatan yang efisien. Berikut beberapa hal yang bisa dilakukan:

#### **a. Integrasi Tema Ekologis dalam Liturgi**

Dalam tatanan ibadah kehidupan Kristen, liturgi adalah seluruh pola ibadah yang mengungkapkan Tuhan di dalam Yesus Kristus sebagai reaksi manusia terhadap pengorbanan Tuhan bagi umat manusia. Liturgi ibadah memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Selain membahas praktik ibadah, liturgi sangat penting untuk perkembangan spiritual individu. Secara umum, liturgi berfungsi sebagai alat untuk membantu jemaat mengembangkan kehidupan rohani yang lebih berkembang dengan memfasilitasi perjumpaan dengan Tuhan (Rusmanto dkk., 2023).

Sebagai hasil dari kesadaran akan perubahan zaman, gereja-gereja besar telah bekerja untuk meningkatkan sistem ibadah mereka. Baik pada tingkat lokal maupun bahkan sinode, liturgi mulai berubah mendukung liturgi kontekstual. Beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam pembaruan liturgi: Penting untuk menjaga kesinambungan dan konservasi (mempertahankan warisan yang relevan dalam konteks gereja saat ini), perlu dijaga untuk mencegah sistem ibadah direduksi ke tingkat selera, kegemaran sesaat, atau tren saat ini, sistem ibadah harus dipandang sebagai alat untuk membantu anggota jemaat dalam menghidupi iman mereka dengan lebih baik dan mengubah seluruh hidup mereka menjadi persembahan yang kudus bagi mereka yang percaya (Widagdo & Wibowo, 2021).

Melalui penggabungan tema lingkungan ke dalam banyak aspek ibadah, liturgi gereja dapat berfungsi sebagai sarana pengajaran ekologis. Misalnya, pembacaan Alkitab yang menyoroti kewajiban manusia terhadap ciptaan, doa syafaat yang meminta perlindungan alam, dan khotbah yang mendorong jemaat melestarikan lingkungan. Gereja menjadi sadar akan identitas budaya lokalnya dan pergeseran waktu dan keadaan ketika ia menyadari konteksnya. Untuk mengenali keadaan saat ini, yang mencakup degradasi ekologis, kemiskinan, dan ketidakadilan, Gereja harus peka dengan kondisi ini. Ibadah Gereja akan menjadi momen sakral memuliakan Tuhan dan menunjukkan kasih kepada orang-orang jika setiap orang yang ada didalamnya memiliki kepekaan terhadap konteks teologis.

#### **b. Penggunaan Nyanyian Bertema Alam**

Syair memiliki peran penting dalam nyanyian jemaat. Salah satu topik yang sangat relevan di era modern adalah bencana lingkungan dan pelestariannya. Sangat penting menyoroti masalah lingkungan karena tingkat bahayanya dan anggota jemaat harus mengambil peran aktif dalam melestarikan lingkungan. Syair-syair dalam Alkitab sendiri adalah faktor penting lainnya dalam pengembangan teologi ekologis melalui nyanyian gereja. Ada beberapa syair yang sangat baik dan berkualitas tinggi dalam Alkitab yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan (Cambah, 2022).

Spiritualitas dan pemahaman teologis masyarakat sangat dipengaruhi oleh nyanyian jemaat. Menulis atau memilih lagu yang menekankan nilai alam dan tugas kita untuk melindunginya merupakan pendekatan yang berguna untuk pendidikan ekologis. Lirik dan melodi dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pesan ekologis yang menyentuh hati dan abadi. Bernyanyi dengan kesadaran akan kepedulian lingkungan membuat nyanyian jemaat lebih bertenaga. Nyanyian jemaat dapat mendorong dan mendukung anggotanya untuk melestarikan lingkungan, dan teologi ekologi membantu menciptakan pemahaman yang mempromosikan pelestarian lingkungan. Kesadaran jemaat akan situasi lingkungan akan dipicu oleh ajakan melalui lagu, yang kemudian mengarah pada pergeseran paradigma dan inisiatif pelestarian lingkungan.

### c. Perayaan Hari-Hari Lingkungan dalam Kalender Liturgi

Dengan memasukkan isu-isu lingkungan ke dalam kegiatan ibadah dan liturgi, Gereja dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran ekologis di antara masyarakat. Semua aspek liturgi dapat disajikan semenarik mungkin untuk mendorong jemaat mengambil tindakan praktis baik di dalam maupun di luar gereja. Ini dapat berfungsi sebagai platform bagi gereja untuk mulai menerapkan inisiatif transformasi sosial (Ludji & Taneo).

Memperingati hari kesadaran lingkungan, seperti Hari Bumi atau Hari Lingkungan Hidup Sedunia, adalah salah satu strategi yang efektif. Pada kesempatan khusus ini, kesadaran dan komitmen jemaat terhadap perlindungan alam dapat ditingkatkan dalam rangkaian kebaktian. Kegiatan ini mempromosikan perlindungan lingkungan praktis sekaligus meningkatkan pengalaman spiritual.

Gereja dapat memanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya dengan memperingati hari-hari tertentu dalam kalender liturgi gereja atau kalender global. Dimungkinkan juga untuk merencanakan acara nyanyian jemaat sesuai dengan hari-hari peringatan bertema lingkungan. Dalam kalender Kementerian Lingkungan Hidup, ada beberapa agenda yang dapat dilakukan oleh gereja yakni antara lain hari perencanaan gerakan satu juta pohon (10 Januari), hari lahan basah sedunia (2 Pebruari), hari peduli sampah (21 Pebruari), hari strategi konservasi sedunia (6 Maret), hari hutan internasional (21 Maret), hari air sedunia (22 Maret), hari bumi (22 April), hari keekaragaman hayati (21 Mei), hari lingkungan hidup sedunia (5 Juni), hari penanggulangan degradasi lahan dan kekeringan sedunia (17 Juni), hari konservasi alam nasional (10 Agustus), hari ozon internasional (16 September), hari habitat sedunia (6 Oktober), hari pangan sedunia (16 Oktober), hari cinta puspa dan satwa nasional (5 November), hari konservasi satwa liar sedunia (4 Desember) (Cambah, 2022).

Kalender tahun liturgi gereja adalah kesempatan berikutnya untuk dimanfaatkan. Perayaan minggu Adven adalah salah satu kesempatan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. Setiap tahun, minggu Adven biasanya diperingati mulai akhir November. Borrong mengklaim bahwa banyak pohon cemara sebelumnya ditebang untuk bersiap-siap menyambut Natal. Musim Adven biasanya adalah saat kegiatan ini berlangsung. Selain itu, sampah-sampah yang tidak lagi dapat didaur ulang kadang-kadang tersisa dari perayaan keagamaan. Ketika dikaitkan dengan isu lingkungan hidup, dia mengatakan periode Adven adalah momen strategis untuk perdamaian yang diberikan Tuhan. Perayaan Perjamuan Tuhan adalah acara kalender liturgi lain yang sejalan dengan gagasan alam atau lingkungan. Sebagai representasi dari tubuh dan darah Kristus, yang menebus dosa-dosa manusia, roti dan anggur biasanya disajikan selama Perjamuan Tuhan. Sebagai representasi dari daging dan darah Kristus, roti dan anggur juga ditafsirkan merujuk kepada semua ciptaan. Perjamuan Tuhan juga berfungsi sebagai pengingat bagi umat manusia dan seluruh bumi ini bahwa Tuhan adalah sumber penyedia dari semua makanan dan minuman dan bahwa, selama tidak ada keserakahan yang terlibat, Tuhan menyediakan cukup untuk semua ciptaan.

## 2. Keterlibatan dalam Aksi Sosial

Tindakan melindungi lingkungan secara signifikan dipengaruhi oleh pemahaman yang tepat tentang ekoteologi. Menurut kaum injili, bumi dan segala sesuatu di dalamnya diciptakan oleh Tuhan. Oleh karena itu, doktrin tentang ekoteologi Kristen berangkat dari doktrin penciptaan. Geisler juga mengungkapkan bahwa "...pandangan Kristen mengenai lingkungan berkembang dari doktrin penciptaan." (Budiman dkk., 2021) Perspektif Kristen dibedakan dari perspektif lain atas dasar ini. Gereja dapat memulai sejumlah inisiatif hijau, mengurangi sampah plastik, dan mendorong masyarakat untuk menggunakan sumber energi terbarukan. Ada beberapa hal dalam tindakan merawat lingkungan:

### **Orang Percaya Sebagai Penatalayanan Alam**

Orang-orang Kristen sangat menghargai alam sebagai ciptaan Tuhan yang baik. Alkitab juga secara tegas memerintahkan kita untuk melindungi alam. Untuk menaklukkan bumi, berkuasa atasnya, mengusahakannya serta memeliharanya adalah salah satu perintah yang ditemukan dalam Kejadian 2:15. Dalam Kejadian 2:15, kata "bekerja" atau "mengerjakan"

bahasa aslinya adalah *abad*, yang berarti "melayani." Namun, "menjadi budak dari" adalah terjemahan dan interpretasi lain dari kata ini. Selain itu, kata yang digunakan untuk memelihara adalah *samar* yang diterjemahkan menjadi "menjaga, "mengawasi, atau pun memelihara" (Geisler, 2017). Berdasarkan pernyataan ini, dapat dikatakan bahwa meskipun manusia memiliki kendali atas ciptaan, mereka juga melayaninya. Ini sebanding dengan seorang gembala yang menggembalakan domba-dombanya dalam arti dasar.

#### **Orang Percaya Membangun Sikap Solidaritas dengan Alam**

Mengingat bahwa kita adalah bagian dari alam, adalah tugas kita untuk melestarikannya. Terlepas dari arahan untuk mendominasi alam, manusia harus mengakui keterkaitan mereka dengannya. Oleh karena itu, manusia harus menumbuhkan rasa persatuan dengan alam. "Solidaritas berarti bahwa manusia mengembangkan sikap dan perilaku menghargai alam dalam konteks ikatan/pertalian sekelompok orang dari latar belakang yang sama..." menurut Borong (Borrong, 2019). Ini menunjukkan apa arti ketergantungan manusia dengan alam. Berusaha membuat lingkungan bersih dan sehat bagi manusia dan hewan lain adalah cara lain untuk menunjukkan solidaritas dengan alam. Sebaliknya, ketika orang menemukan lingkungan yang tidak bersih, mereka harus membersihkan dan memeliharanya. Ini memerlukan menunjukkan bahwa orang memahami bahwa alam berfungsi sebagai "rumah" bagi makhluk hidup dan harus dilestarikan. Selaras dengan alam bermanfaat bagi kesejahteraan manusia dan kelestarian lingkungan.

#### **Orang Percaya Terlibat dalam Pemulihan Krisis Lingkungan**

Dengan menjaga dan melindungi lingkungan, semua orang dapat membantu mengatasi atau setidaknya mengurangi bencana lingkungan saat ini. Langkah konkret harus dilakukan oleh manusia untuk mengurangi masalah yang muncul. Menjaga lingkungan adalah salah satu tindakan etis yang harus dilakukan setiap orang. Semua orang percaya memiliki kewajiban untuk melestarikan lingkungan karena berfungsi sebagai "rumah" bagi semua orang. Borrong menekankan bahwa "pembangunan lingkungan hidup diarahkan agar lingkungan hidup tetap berfungsi sebagai pendukung dan penyangga ekosistem kehidupan dan terwujudnya keseimbangan, keselarasan dan keserasian." Keharmonian budaya, sosial, dan ekonomi antara manusia dan alam tidak diragukan lagi merupakan bagian dari keseimbangan dan harmoni ini.

### **3. Transformasi Spiritual**

Allah menganugerahi manusia dengan kehendak bebas, kemampuan untuk memilih keputusan, ketika mereka dibentuk. Namun, pelaksanaan kehendak bebas perlu dibatasi pada apa yang Tuhan kehendaki. Meskipun kebebasan adalah karunia dari Tuhan, itu terbatas dan tidak mutlak. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa manusia adalah yang diciptakan dan Tuhan adalah penciptanya. Manusia harus menghormati batasan seperti itu. Manusia akan mati jika dia melewati batas itu. Manusia cenderung menyalahkan orang lain atau hal atas kegagalan mereka. Tetapi pada kenyataannya, hanya manusia yang membuat keputusan berdosa. Karena betapa indahnya segala sesuatu di mata Tuhan, dosa merusak dan mencemari segalanya, menghancurkan persekutuan dengan Tuhan.

Manusia tahu bahwa mereka dibawah penghukuman Allah. Namun, alih-alih mengejar Allah, mereka berusaha untuk menghindari-Nya. Hubungan antara manusia dan Allah, orang lain, dan alam telah dirugikan oleh kejatuhan manusia dalam dosa. Pelanggaran merusak gambar Allah, dan bahkan kejatuhan manusia ke dalam dosa telah berakibat fatal baginya. Allah mengutuk bumi, dan dibutuhkan banyak usaha untuk memeliharanya. Karena kejatuhannya dari kasih karunia, manusia kehilangan perspektif ilahi-Nya tentang dunia. sedemikian rupa sehingga orang memandang karya lain hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan mereka. Kutukan dosa telah menyebabkan manusia berfokus semata-mata pada dirinya sendiri (Tomusu, 2020).

Dalam menjalankan kedaulatan-Nya, Tuhan tidak memilih makhluk ciptaan lain untuk menggantikan manusia yang telah tidak menaati-Nya dalam pengelolaan alam. Meskipun manusia jatuh ke dalam dosa, Tuhan tidak pernah menarik mandat budaya yang Dia berikan kepadanya. Manusia masih harus bertanggung jawab kepada Allah untuk semua yang dia lakukan (Barus, 2018). Allah memutuskan bahwa kematian Kristus di kayu salib adalah satu-

satunya cara untuk menebus manusia yang berdosa dan ciptaan lainnya. Karena Allah menggunakan darah salib Kristus untuk berdamai dengan segala sesuatu di bumi dan di surga, penebusan Kristus bersifat holistik (Kolose 1:20). Segala sesuatunya, atau "*panta*" dalam bahasa Yunani, mengacu pada semua makhluk-Nya yang tercemar dosa. Dosa adalah penyakit universal yang membutuhkan pengobatan universal, menurut Armand Barus. Tidak mungkin untuk menyembuhkan sebagian gangguan universal. Hubungan antara Allah dan segala sesuatu di surga dan di bumi disempurnakan oleh kematian Kristus.

Karena semua makhluk dipengaruhi oleh keberdosaan manusia, ini menyiratkan bahwa penebusan Kristus menyeluruh untuk semua makhluk hidup. Tuhan membuat keputusan untuk mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik di surga maupun di bumi, melalui kematian Kristus. Penebusan Kristus memiliki konsekuensi untuk pengudusan budaya juga. Keberdosaan manusia telah menjadi erat kaitannya dengan budaya, sehingga untuk menyelamatkan orang atau menguduskan orang berdosa, budaya juga harus diselamatkan dan dikuduskan. Oleh karena itu, orang percaya harus mengadopsi pola pikir dan perilaku baru terhadap alam semesta sebagai manusia baru dengan memahami mandat budaya dari sudut pandang yang baru di dalam Kristus sebagai pengawasan lingkungan di mana ia hidup berdampingan dengan makhluk hidup lainnya.

## SIMPULAN

Menurut penelitian ini, mandat dalam Kejadian 1:26–28 bukanlah perintah untuk mengeksploitasi alam, tetapi tanggung jawab untuk menjaga lingkungan yang harus dilakukan dengan bijak. Eksegesis terhadap teks Alkitab menunjukkan bahwa "menaklukkan" dan "berkuasa atas" bumi harus dipahami dalam kaitannya dengan pemeliharaan lingkungan. Gereja dan komunitas Kristen memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran lingkungan melalui pendidikan iman, liturgi, dan tindakan nyata yang ditujukan untuk kelestarian lingkungan. Jadi, ketaatan kepada Allah tidak hanya ditunjukkan dalam ibadah, tetapi juga dengan berpartisipasi aktif dalam menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bagian dari panggilan iman. Dengan menggunakan khotbah, nyanyian, dan perayaan hari lingkungan, gereja dapat lebih mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam ibadah mereka. Selanjutnya, diperlukan program konkret seperti penghijauan, pengurangan sampah plastik, dan keterlibatan dalam mengadvokasi kebijakan lingkungan berdasarkan nilai-nilai Kristen. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana penatalayanan ekologis diterapkan dalam berbagai tradisi gereja dan bagaimana hal itu mempengaruhi perubahan perilaku jemaat terkait perlindungan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barth, C., & Barth-Frommel, M.-C. (2023). *Teologi Perjanjian Lama 1*. BPK Gunung Mulia.
- Barus, A. (2018). *Surat Kolose* (N. Kutuk, Ed.; 1st ed.). BPK Gunung Mulia.
- BNPB. (2024). *Kejadian bencana tahun 2024*. Diakses pada 25 Februari 2025. <https://bnpb.go.id/infografis/infografis-bencana-tahun-2024>
- Borrong, R. P. (2019). Kronik ekoteologi: Berteologi dalam konteks krisis lingkungan. *Stulos: Jurnal Teologi*, 7(2), 167. <http://repository.stftjakarta.ac.id/wp-content/uploads/2014/10/Artikel-Jurnal-STULOS-No.-2-Juli-2019-Kronik-Ekoteologi.pdf>
- Budiman, S., Rutmana, K., & Takameha, K. K. (2021). Paradigma berekoteologi dan peran orang percaya terhadap alam ciptaan: Kajian ekoteologi. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(1), 20–28. [http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borneo\\_humaniora/article/view/1894/1517](http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borneo_humaniora/article/view/1894/1517)
- Cambah, T. M. (2022). Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan hidup melalui nyanyian jemaat. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 455–460. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/535>
- Dyrness, W. (2020). *Tema-tema dalam teologi Perjanjian Lama*. Penerbit Gandum Mas.
- Geisler, N. L. (2017). *Etika Kristen*. SAAT.
- Hanum, Z. (2025). Defisit ekologi Indonesia mencapai 42%. Diakses pada 25 Februari 2025. <https://mediaindonesia.com/humaniora/383985/waduh-defisit-ekologi-indonesia-mencapai-42>

- Katu, J. H. R. (2020). Teologi ekologi: Suatu isu etika menuju eskatologi Kristen. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(1), 65–85. <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.12>
- Ludhji, N. S. M., & Taneo, R. F. S. (2024). Gereja Masehi Injili di Timor dan keberpihakan pada alam: Apresiasi terhadap liturgi bulan lingkungan hidup di Gereja Masehi Injili di Timor. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.37368/ja.v8i1.722>
- Masinambow, Y., & Kansil, Y. O. (2021). Kajian mengenai ekoteologi dari perspektif keugaharian. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 122–132. [https://www.researchgate.net/publication/367939840\\_Kajian\\_Mengenai\\_Ekoteologi\\_dari\\_Perspektif\\_Keugaharian](https://www.researchgate.net/publication/367939840_Kajian_Mengenai_Ekoteologi_dari_Perspektif_Keugaharian)
- Pondaag, S. V. (2020). Liturgi dan keutuhan ciptaan. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 1(1), 85–108. <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.3>
- Riska. (2024). Ekoteologi Kristen: Teologi penciptaan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(9), 1061–1073. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/155/278>
- Rusmanto, A., Bate'e, C. P., Liman, B., & Harin, N. A. (2023). Liturgi sebagai instrumen gereja untuk mengupayakan jemaat mengalami perjumpaan dengan Tuhan sehingga bertumbuh dewasa secara rohani. *Matheteuo: Religious Studies*, 3(1), 43–51. <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/teuo/article/view/232>
- Sipayung, P., Purba, P., Saragih, R. I., Banjarnahor, C., & Purba, N. (2024). Teologi publik, pemberdayaan ekonomi dan kelestarian ekologi di sekitar Danau Toba. *Cultivation: Jurnal Teologi*, 8(1), 42–59. <https://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/2407/544>
- Tomusu, A. Y. (2020). Memahami mandat kebudayaan dalam perspektif baru di dalam Kristus untuk melaksanakan tugas penatalayanan lingkungan hidup. *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 13–24. <https://ejournal.sttsabdaagung.ac.id/index.php/sesawi/article/view/17/64>
- Widagdo, E. Y., & Wibowo, E. K. (2021). Menuju pembaruan ibadah Kristen: Refleksi atas liturgi gereja arus utama dalam menyikapi perubahan. *Pistis: Jurnal Teologi Terapan*, 21(2), 132–141. <https://www.pistis.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal/article/view/23>
- Yuono, Y. R. (2019). Melawan etika lingkungan antroposentris melalui interpretasi teologi penciptaan sebagai landasan bagi pengelolaan-pelestarian lingkungan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(1), 186–206. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>